

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari tahun ke tahun di Jepang banyak terdapat kasus-kasus yang menyangkut tentang bunuh diri (jisatsu), pada tahun 1995 angka bunuh diri di Jepang yaitu 17,9% dari seratus ribu orang melakukan bunuh diri. Pada tahun 1998 di Jepang angka bunuh diri melonjak menjadi 26%. Pada tahun 2003 tercatat kasus bunuh diri terbanyak, yaitu 27%.¹

Menurut data WHO (World Health Organization), kebanyakan pelaku bunuh diri adalah pelajar dan pria berumur 50 tahun sampai 60 tahun. Para pria yang berumur 50 tahun sampai 60 tahun melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan mempermalukan nama keluarga. Penyebab yang lain dikarenakan diPHK oleh perusahaan tempat mereka bekerja selama bertahun-tahun dan kecilnya kemungkinan mendapat pekerjaan baru karena batasan umur yang tidak memadai. Bunuh diri dikalangan anak muda akhir-akhir ini dikarenakan banyaknya anak muda yang sangat depresi akan hidupnya serta persaingan hidup yang ketat seperti contohnya persaingan untuk masuk sekolah favorit, gagal dalam masalah membangun hubungan dengan lawan jenis, masalah keluarga, dan gangguan-gangguan dari teman-teman sekolah. Gangguan dari teman sekolah itu

¹ http://www.02.246.ne.jp/~semar/seminarunair/seminar_unair.html posted: May 2005

disebut “ijime” (gangguan yang berisi ejekan, penindasan, perendahan martabat) yang berakhir pada tindakan bunuh diri (*jisatsu*).

Dari data kepolisian Jepang dalam sebuah artikel Japan Today tercantum bahwa pada tahun 2003 terdapat 34.427 kasus bunuh diri. Walaupun pada tahun 2004 kasus bunuh diri turun menjadi 32.325 kasus, dalam kurun waktu 7 tahun belakangan ini angka bunuh diri di Jepang lebih dari 30.000 kasus yang terjadi setiap tahunnya.²

Fenomena bunuh diri di Jepang telah menjadi suatu fenomena yang sangat meresahkan masyarakat di Jepang, dari tahun ke tahun fenomena ini terus mengalami peningkatan. Banyak orang Jepang yang tidak setuju dengan tindakan bunuh diri, karena mereka berpikir itu adalah perbuatan yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.

Fenomena bunuh diri ini juga tercermin dalam film *Suicide Club* yang dibuat pada tahun 2003 oleh Sion Sono. (Sion Sono membuat film ini karena terinspirasi dan bersimpati pada kejadian-kejadian bunuh diri di Jepang). Film ini menceritakan tentang kejadian bunuh diri yang terjadi di Jepang, diawali dengan kasus bunuh diri 54 orang gadis sekolah berusia sekitar 16 tahun di stasiun Shinjuku. Mereka menunggu datangnya kereta dan melompat bersama-sama sehingga menyebabkan stasiun tersebut dibanjiri oleh darah. Polisi menduga para siswi tersebut telah membuat janji untuk bunuh diri bersama.

Selanjutnya ada seorang pemuda yang lompat dari apartemennya, polisi menduga pria tersebut bunuh diri karena telah putus dengan pasangannya. Dugaan

² <http://Japan Today.com/Japan Suicide.html>

tersebut diperkuat dengan kesaksian dari mantan pasangannya yang pada waktu bersamaan berada ditempat kejadian. Polisi mulai menyelidiki sumber dari kasus bunuh diri tersebut dengan menyerahkan semuanya itu kepada tiga detektif andalan kepolisian, mereka adalah Kuroda(Ryo Ishibashi), shibu(Masatoshi Nagase), dan Murata (Maro Akaji).

Dari ketiga detektif tersebut, detektif Kuroda adalah seorang detektif yang beruntung karena mempunyai keluarga yang harmonis dan pernikahannya telah dikaruniai dua orang anak

Tetapi suatu ketika detektif Kuroda pulang setelah lama bertugas mengusut kasus bunuh diri, dia terkejut mendapati rumahnya penuh dengan darah. Setelah diselidiki ternyata itu berasal dari keluarganya yang bunuh diri. Karena hal itu ia menjadi sangat depresi dan tiba-tiba ia bunuh diri dengan menembak dirinya sendiri.

Dari film ini juga terbukti bahwa depresi dalam bentuk apapun dapat memicu seseorang untuk melakukan bunuh diri.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah dengan membahas fenomena bunuh diri di Jepang yang disebabkan oleh depresi hidup yang terjadi di Jepang dari tahun 2003-2005 yang tercermin dalam film suicide club dengan menggunakan metode penelitian mimesis.

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa bunuh diri yang terjadi di Jepang disebabkan oleh depresi yang tercermin dalam film *suicide club*.

1.4 Metode Penelitian

Dalam sebuah penulisan yang akan diteliti, penulis harus menetapkan pendekatan yang sesuai dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Karena itu, sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu tentang *jisatsu* yang disebabkan karena depresi yang tercermin dalam film *Suicide Club*, penulis menggunakan pendekatan mimesis. Metode mimesis adalah pencerminan dari kejadian-kejadian yang terjadi sesungguhnya.

“Alam menciptakan keserupaan”, demikian Walter Benjamin membuka esainya yang hanya empat lembar, *On the mimetic faculty* yang keluar pada tahun 1978. Sungguh, manusia adalah makhluk yang paling pintar membunglon (*mimicking*) dan berkapasitas tertinggi untuk memproduksi keserupaan. Manusia bukan hanya meniru suara (*onomatopoeia*) dan bunyi-bunyian di sekitarnya, ia bahkan meniru sesuatu melalui gerak. Kita tidak hanya menjadi (peniru suara) kereta api atau pesawat terbang, tetapi juga bisa menjadi (peniru bentuk) monyet atau pohon, dan mungkin yang lebih sering adalah meniru manusia yang lain. “mimesis bukanlah salinan (*copy*), akan tetapi, suatu kontruksi, kreasi. “Mimesis bukanlah teori. Ia adalah kemampuan (*faculty*). Seperti halnya tubuh, ia adalah

bagian dari kondisi manusia.”³ Sebagai kemampuan ia selalu berhubungan dalam praktik sehari-hari kita dengan bentuk yang berbeda-beda dan tentu berubah-ubah. Implikasinya adalah kita bisa menelusuri secara historis bagaimana kemampuan ini digunakan dalam beberapa aspek.⁴

Berikut ini adalah beberapa aspek mimesis yang penting untuk dibahas. Pertama, dalam beberapa penggunaannya mimesis memiliki dimensi relasional. Manusia menggunakan kemampuan mimetik mereka sebagai alat identifikasi, upaya untuk menciptakan hubungan dengan orang lain. Mimesis adalah *copy* dan sekaligus *contact*. Film adalah tiruan dari kejadian-kejadian yang sebenarnya, tidak hanya “menyalin” sesuatu. Untuk bisa menyalin sesuatu itu ia harus berkontak dengannya melalui cahaya, lensa, dan perangkat lain. Proses ini sama dengan mata kita yang melalui cahaya berkontak dengan obyek tertentu dan menyalinnya di retina. Dalam seni pertunjukan upaya untuk mengidentifikasi diri dengan sesuatu melalui *copy* dan *contact* bisa dikatakan lebih jelas.⁵

Kedua, mimesis juga mengandung unsur aktif dan kognitif. Keterlibatan tubuh dalam praktik mimesis membedakan ia dengan cara kita memperoleh pengetahuan yang hanya dengan “olah pikiran”, dan lebih mendekatkan kita pada olah tubuh (*embodiment*). mimesis berasal dari tindakan fisik, dan tindakan itu selalu menunjuk pada sesuatu. Dengan kata lain, mimesis mempertunjukkan

³ Cox, R. A., 2003:107, “Chapter 4: Mimesis and Visuality”, dalam *The Zen Arts: An Anthropological Study of the Culture of Aesthetic Form in Japan*, Routledge Curzon.

⁴ Gebauer, G. dan Wulf, C., 1992, *Mimesis: Culture, Art, Society*, University of California Press, hal 56-59

⁵ Taussig, Michael, 1993, *Mimesis and Alterity: A Particular History of the Senses*, Routledge, hal 44-47

bentuk atau citracitra tertentu yang diindikasinya. Seperti seorang aktor dengan sedemikian rupa harus dapat menjadi karakter yang telah dipilih, pertunjukan menggunakan tubuhnya untuk memperoleh pengetahuan (mengetahui karakter yang ia perankan) dan juga memertunjukkan sesuatu: cerita, legenda, pandangan, dan ide tertentu. Dalam ritual tertentu atau seni pertunjukan rakyat, tubuh penonton juga ikut terlibat. Mereka tidak hanya menonton, tetapi ikut lebur menggerakkan tubuh mereka di dalam pertunjukan.

Kamera memang bisa menjadi penghalang pembuat film (*filmmaker*) untuk bersentuhan langsung dengan fenomena. Akan tetapi, kamera sekaligus mampu mendukung si pembuat film untuk melihat lebih dekat dan lebih jelas ketimbang mata biasa. Selain itu, kehadiran film sebagai mesin mimesis juga mampu mengabadikan seni pertunjukan yang memang bersifat fana/sesaat. Akibatnya, seseorang bisa dengan mudah kembali menyaksikan sebuah pertunjukan yang sudah berlalu dan memelajarinya. Lebih jauh dari sekedar mengabadikan dan memelajari teknik-teknik seni pertunjukan, film tentang seni pertunjukan bisa menampilkan apa yang selama ini tidak bisa nampak dalam panggung pertunjukan itu sendiri.⁶

⁶ Gebauer, G. dan Wulf, C., 1992, *Mimesis: Culture, Art, Society*, University of California Press, hal 60-62

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu:

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan disertai dengan pembatasan masalah, tujuan penelitian dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II, berisi tentang landasan teori yang membahas mengenai bunuh diri. Pada Sub Bab 2.1 menjelaskan tentang latar belakang bunuh diri melalui sejarah yang dianggap sebagai akar dari tindakan bunuh diri di Jepang. Sub bab 2.2 berisi tentang penyebab-penyebab bunuh diri di Jepang. Sub bab 2.3 berisi tentang statistik bunuh diri yang terjadi di Jepang. Sub Bab 2.4 berisi tentang cara/teknik yang digunakan untuk bunuh diri.

Bab III, Analisis Kasus-Kasus Bunuh Diri Di Jepang yang tercermin dalam film suicide club, berisi tentang analisis kasus-kasus bunuh diri di Jepang dalam kurun waktu dari tahun 2003-2005. Sub bab 3.1 berisi tentang analisis kasus dan film yang dari segi penyebabnya. Sub bab 3.2 berisi tentang analisis kasus dan film dari segi cara bunuh diri.

Bab IV, Kesimpulan, bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapatkan Penulis dari hasil analisis pada bab III.